

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan dalam teknologi komunikasi dan informasi telah membawa transformasi signifikan dalam cara masyarakat mendapatkan dan menyebarkan informasi. Kehadiran media *online* sebagai bagian dari era media baru memfasilitasi distribusi informasi yang lebih cepat, lebih luas, dan lebih interaktif dibandingkan dengan media tradisional. Media tidak lagi hanya berfungsi sebagai saluran informasi, melainkan juga sebagai agen aktif dalam membentuk konstruksi sosial. Media memiliki kapabilitas untuk menentukan isu apa yang dianggap penting, bagaimana suatu peristiwa ditampilkan, serta bagaimana makna dibangun di dalamnya.

Berita yang disiarkan media tentang sebuah isu sering kali memicu berbagai reaksi dari masyarakat karena isi berita tersebut dapat memengaruhi cara orang memahami dan menilai suatu isu. Dalam memberikan informasi, media tidak hanya juga membentuk cara orang melihat suatu peristiwa dengan memilih, mengatur, dan menampilkan informasi kepada masyarakat. Hal itu membuat masyarakat memiliki pandangan yang berbeda tentang isu yang sama, tergantung cara media menyampaikan berita tersebut.

Selain itu, pemilihan isu yang diangkat oleh media sering kali menimbulkan pertanyaan tentang alasan dan kepentingan yang mendasari publikasi tersebut. Setiap media memiliki ciri khas dan kecenderungan sudut pandang tertentu yang memengaruhi cara mereka menyusun serta menyajikan berita. Oleh karena itu, pemberitaan tidak bisa dianggap sebagai gambaran realitas yang sepenuhnya

objektif, melainkan sebagai hasil dari suatu konstruksi yang melibatkan proses pemilihan fakta, penegasan aspek tertentu, dan penggunaan bahasa yang telah dipertimbangkan oleh pekerja media (Hasan, Husna, et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk realitas adalah melalui analisis *framing*. Menurut Eriyanto (2002) *framing* merupakan strategi media dalam merepresentasikan realitas dengan cara menonjolkan bagian tertentu dari suatu peristiwa, sehingga membentuk pemaknaan khusus terhadap kebenaran yang disampaikan. Analisis *framing* digunakan untuk menelaah bagaimana wartawan dan media massa mengonstruksi realitas tersebut melalui sudut pandang tertentu. Melalui pendekatan ini dapat diidentifikasi pola pikir media dalam menentukan isu yang dianggap penting serta cara penyajiannya kepada publik melalui media sebagai saluran utama penyebaran informasi.

Penerapan *framing* menjadi sangat penting terutama dalam pemberitaan isu-isu sensitif, seperti kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah masalah sosial yang rumit dan memiliki banyak dimensi, karena berhubungan tidak hanya dengan hukum, tetapi juga dengan budaya, psikologi, dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Di antara berbagai jenis kekerasan seksual, hubungan seksual sadarah atau inses merupakan salah satu yang paling sensitif dan dianggap tabu. Inses tidak hanya melanggar norma-norma sosial dan moral, tetapi juga memiliki konsekuensi yang serius bagi korban, baik dari segi fisik maupun mental. Media massa sering kali mengangkat isu kekerasan seksual ke ruang publik, namun tantangan besar muncul ketika narasi yang dibangun justru terjebak pada sensasionalisme yang mengabaikan trauma mendalam korban atau akar penyebab sistemik dari fenomena tersebut.

Dalam rentang waktu 2019 sampai 2024, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat adanya 1.765 kasus incest atau hubungan sedarah di berbagai wilayah Indonesia. Kasus kekerasan seksual dalam lingkup keluarga termasuk incest menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Banyak di antaranya tidak dilaporkan karena dianggap aib keluarga, sehingga isu ini sering kali tersembunyi di balik norma sosial dan tabu masyarakat (Komnas Perempuan, 2025).

Perkembangan teknologi digital turut menghadirkan bentuk baru dari kekerasan seksual incest. Pada tahun 2025, publik dihebohkan dengan kemunculan grup Facebook yang berkaitan dengan fantasi sedarah (*incest fantasy*). Dikutip dari Kompas.id, grup “Fantasi Sedarah” dan “Suka Duka” ramai diperbincangkan sejak 14 Mei 2025 karena memuat berbagai konten berupa foto dan tulisan yang secara eksplisit menampilkan ketertarikan seksual terhadap keluarga sendiri (Jati, 2025). Komunitas tersebut tercatat memiliki 32.000 anggota dan secara terbuka menyebarkan narasi yang mengandung unsur kekerasan serta pelecehan seksual terhadap anggota keluarga mereka sendiri. Isi yang dipublikasikan tidak sekedar berupa fantasi sebagaimana tersirat dalam nama komunitasnya, tetapi juga mencakup pengakuan atas tindakan nyata yang dilakukan oleh sebagian anggotanya dalam melakukan perilaku menyimpang terhadap keluarga mereka sendiri.

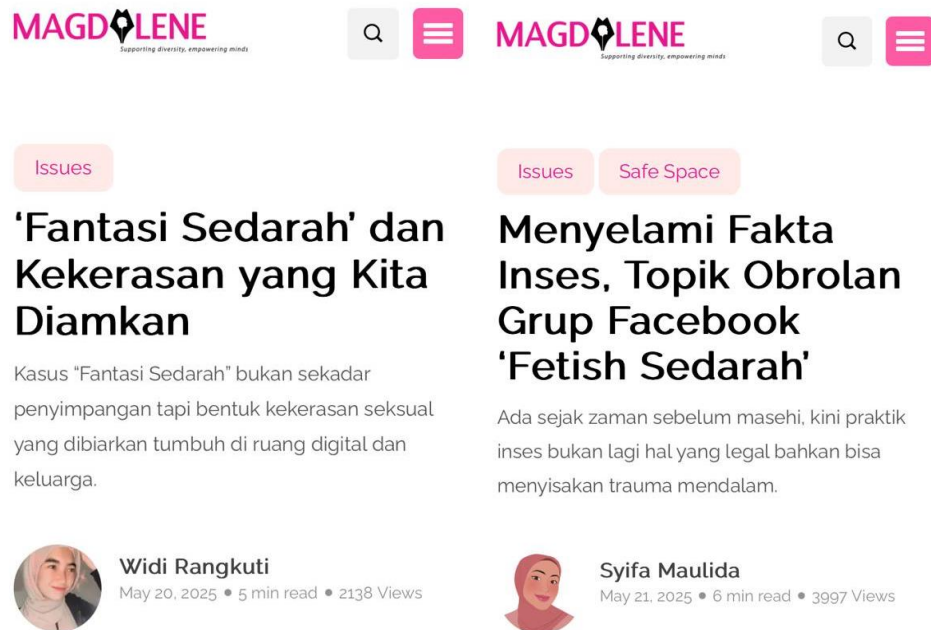
Gambar 1. 1 Tangkapan layar grup fantasi sadar



Sumber: Kompas.com

Salah satu media yang turut meliput kasus grup fantasi sadar adalah Magdalene.co. Magdalene.co merupakan majalah daring yang konsisten mengusung perspektif feminis dan progresif di Indonesia. Magdalene.co hadir dengan pendekatan yang berbeda dari media arus utama. Media ini cenderung melakukan dekonstruksi terhadap masalah tersebut, melihatnya dari sudut pandang ketimpangan relasi kuasa, dan memberikan edukasi mendalam mengenai bahaya budaya pemerkosaan (*rape culture*). Magdalene.co cenderung mengkritik tatanan sosial yang dinilai berkontribusi munculnya berbagai masalah, seperti budaya patriarki.

Gambar 1. 2 Cuplikan Berita Dari Magdalene.co



Sumber: www.Magdalene.co

Pemilihan Magdalene.co sebagai subjek penelitian didasari oleh pertimbangan bahwa karakter ideologis dan sudut pandang yang diusung media ini berpotensi memengaruhi cara realitas dibentuk dalam berita. Dengan kata lain, prinsip-prinsip feminisme yang mendasari redaksi Magdalene.co memberikan peluang untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dalam berita, baik dari segi pemilihan fakta, penggunaan bahasa, maupun perspektif yang diangkat.

Untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Magdalene.co mengonstruksi isu ini, peneliti menggunakan *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993). Pan dan Kosicki berpendapat bahwa *framing* adalah metode yang digunakan media untuk membangun realitas melalui cara penyampaian berita yang dapat diamati secara sistematis. *Framing* ini menekankan bahwa pemingkaian terlihat tidak hanya dari konten berita, tetapi juga dari cara berita

tersebut disusun dan diatur. Pan dan Kosicki menyatakan bahwa ada empat komponen utama dalam menganalisis *framing* media, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti akan mengangkat judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Grup Fantasi Sedarah Pada Majalah Daring Magdalene.co” sebagai judul utama penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis *framing* majalah daring Magdalene.co dalam pemberitaan grup fantasi sedarah?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah analisis *framing* pada pemberitaan yang berisi isu grup fantasi sedarah pada majalah daring Magdalene.co, meliputi: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan analisis *framing* pemberitaan grup fantasi sedarah di majalah daring Magdalene.co.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan tentang pemingkalan berita.
2. Dapat menjadi referensi untuk mahasiswa ilmu komunikasi dengan penelitian-penelitian serupa.

3. Memperluas penelitian tentang penggunaan pendekatan *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis pemberitaan media daring.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Panduan para jurnalis media *online* dalam penulisan berita sesuai dengan norma yang berlaku.
2. Menjadi wawasan bagi pembaca tentang bagaimana cara media *online* melakukan sebuah *framing* pemberitaan.
3. Meningkatkan literasi media masyarakat untuk menjadi lebih kritis terhadap berita.